

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sangat penting dalam meningkatkan potensi diri setiap orang. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Salah satu lembaga pendidikan adalah sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai tugas untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh siswa, demikian juga dengan Sekolah Dasar. Pengembangan potensi yang dimiliki masing-masing siswa dengan optimal, akan meningkatkan taraf kehidupannya kelak. Untuk itu perlu diperhatikan atau diupayakan semua komponen-komponen dalam proses belajar mengajar agar saling mendukung sehingga tercapai hasil belajar yang baik.

Belajar mengajar selaku suatu sistem instruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, belajar mengajar meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi, dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerjasama. Karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen belajar mengajar secara keseluruhan (Djamarah, 2006:9).

Walaupun telah lama kita menyadari bahwa belajar memerlukan keterlibatan secara aktif orang yang belajar, kenyataannya masih menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Dalam proses pembelajaran masih tampak adanya kecenderungan meminimalkan peran dan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang mereka butuhkan. Apabila kondisi proses pembelajaran yang memaksimalkan peran dan keterlibatan guru serta meminimalkan peran dan keterlibatan siswa terjadi pada pendidikan dasar, termasuk pada sekolah dasar akan mengakibatkan sulit tercapainya tujuan pendidikan dasar yakni meletakkan dasar yang dapat dipakai sebagai batu loncatan untuk menggapai pendidikan yang lebih tinggi, disamping kemampuan dan kemauan untuk belajar terus menerus sepanjang hayatnya.

Faktor keaktifan siswa sebagai subjek belajar sangat menentukan keberhasilan siswa dalam menguasai bahan pelajaran. Memang pada kegiatan di masa-masa lalu banyak interaksi belajar mengajar yang berjalan secara searah. Dalam hal ini fungsi dan peran guru menjadi sangat dominan, di lain pihak siswa hanya menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan gurunya. Ini menjadikan kondisi yang tidak proporsional dan guru sangat aktif, tetapi sebaliknya siswa menjadi pasif dan tidak kreatif. Bahkan kadang-kadang masih ada anggapan yang keliru yang memandang siswa sebagai objek. Sehingga siswa kurang dapat mengembangkan potensinya. Pandangan dan kegiatan interaksi belajar mengajar semacam ini tidak benar. Sebab dalam konsep belajar mengajar, siswa/ anak didik adalah subjek belajar, bukan objek, sebagai unsur

manusia yang pokok dan sentral, bukan unsur pendukung atau tambahan. Yang penting dalam interaksi belajar mengajar adalah guru sebagai pengajar tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya, melalui kegiatan belajar. Diharapkan potensi siswa dapat sedikit demi sedikit berkembang menjadi komponen penalaran yang bermoral, manusia-manusia aktif dan kreatif yang beriman.

Dalam kegiatan belajar mengajar terjadi interaksi antara siswa dan guru. Siswa perlu dididik untuk menjalankan program dan mencapai tujuan belajar. Salah satu tugas pendidik/guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat membuat keadaan siswa menjadi senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal, karena siswa melakukan dan mengalami sendiri aktivitas pembelajaran tersebut. Dari segi proses, guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar siswa aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengisi dan merubah perilaku siswa kearah penguasaan kompetensi yang lebih baik, dengan kata lain guru berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA pada Sekolah Dasar (SD) sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan siswa tentang konsep pengetahuan alam disekitarnya. Pada tingkat sekolah dasar siswa diharapkan mampu mengembangkan dirinya dan meningkatkan pengetahuan

dalam mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. IPA merupakan ilmu yang mempelajari tentang alam yang berhubungan dengan kehidupan dan lingkungan sekitar dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Pembelajaran IPA dikelas sangat membutuhkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran IPA dapat memberikan pengalaman langsung bagi siswa dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran ini menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Dari wawancara yang sebelumnya telah dilakukan pada tanggal 23 April 2012 terhadap guru di SD Negeri 106821 Bandar Baru Kec. Sibolangit, diperoleh informasi bahwa keaktifan siswa pada mata pelajaran IPA lebih rendah dibandingkan mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan hasil observasi selama ini diperoleh 55% siswa yang tuntas belajar dan 45% siswa yang tidak tuntas dalam belajar yang dilaksanakan pada pretes. Hal ini disebabkan karena kurangnya keaktifan siswa selama proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas.

Kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru menyebabkan siswa pasif dan lebih banyak diam selama mengikuti proses pembelajaran. Hal ini tentunya berdampak pada semangat, perhatian dan antusias siswa yang semakin menurun selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Guru dalam pembelajaran IPA lebih sering menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas tanpa memvariasikan bermacam-macam metode mengajar yang seharusnya dapat diterapkan untuk lebih menunjang pengertian dan

pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Pembelajaran IPA akan lebih menyenangkan atau lebih bermakna, apabila dalam pembelajaran tersebut divariasikan bermacam-macam metode serta menggunakan metode pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi siswa, bukan hanya keaktifan pada guru sebagai pendidik. Karena metode pembelajaran yang menekankan pada kegiatan siswa dapat membuat siswa akan lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran.

Keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung tergolong kurang, karena siswa jarang mengajukan pendapat maupun menanyakan materi yang kurang dipahaminya dari apa yang dijelaskan guru. Jika dilihat dari mata pelajaran yang dipelajari yaitu sains/IPA seharusnya menuntut siswa untuk terlibat secara aktif, sehingga pembelajaran IPA tersebut lebih bermakna dan jauh lebih lama melekat di ingatan siswa.

Namun pada kenyataannya siswa lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan serta sikap yang mereka butuhkan dengan mendengarkan penjelasan dari guru. Guru menugaskan siswa mengerjakan tugas-tugas tanpa adanya praktek secara langsung yang melibatkan siswa secara aktif dengan penyertaan bimbingan dan arahan dari guru yang bersangkutan.

Guru hanyalah merangsang keaktifan belajar siswa dengan jalan menyajikan bahan pelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, sedangkan yang mengolah dan mencerna adalah siswa itu sendiri. Metode yang diharapkan tepat dalam pembelajaran IPA adalah metode eksperimen. Dengan menerapkan metode eksperimen ketika proses belajar mengajar

berlangsung di dalam kelas siswa belajar dan berbuat secara langsung tentang apa yang akan dipelajarinya melalui materi yang disampaikan oleh guru. Melalui pelaksanaan metode eksperimen siswa melakukan berbagai aktivitas yang menyenangkan yang tentunya mampu merangsang munculnya keaktifan belajar seperti mengamati bagian-bagian akar, batang, dan daun tumbuhan, mengamati dan membedakan macam-macam akar, batang dan daun tumbuhan, dan lain sebagainya. Dengan kata lain melalui penggunaan metode eksperimen siswa berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung, serta dapat mengembangkan kecakapannya.

Uraian di atas menjelaskan bahwa penerapan metode eksperimen dapat menentukan peningkatan keaktifan belajar siswa, prediksi ini dapat dilakukan dengan melaksanakan penelitian yang berjudul: “Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Eksperimen Pada Pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 106821 Bandar Baru Kec. Sibolangit T.A 2012/2013”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan dengan keaktifan belajar siswa:

1. Proses belajar mengajar dalam kelas didominasi oleh guru
2. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran hanya metode ceramah dan pemberian tugas
3. Siswa jarang mengajukan pendapat maupun pertanyaan terhadap penjelasan guru

4. Siswa lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan serta sikap yang mereka butuhkan
5. Kurangnya minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran IPA

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas dapat diketahui bahwa keaktifan belajar itu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun dalam penelitian ini hanya dibatasi pada penggunaan metode eksperimen dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pelajaran IPA Pokok Bahasan Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan di kelas IV SD Negeri 106821 Bandar Baru Kec. Sibolangit.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: apakah melalui penggunaan metode eksperimen dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pelajaran IPA Pokok Bahasan Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan di kelas IV SD Negeri 106821 Bandar Baru Kec. Sibolangit?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui penggunaan metode eksperimen dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pelajaran IPA

Pokok Bahasan Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan di kelas IV SD Negeri
106821 Bandar Baru Kec. Sibolangit.

1.6 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari pelaksanaan penelitian ini adalah dapat berguna bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi khususnya pada penggunaan metode eksperimen dan hasil belajar.

B. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis penelitian ini juga memiliki manfaat praktis, yaitu:

1. Bagi siswa,
 - a. Menambah pengetahuan, pengalaman dan keterampilan belajar dalam meningkatkan keaktifan belajar IPA.
 - b. Memberdayakan siswa untuk berlatih kerja sama dan tanggung jawab serta melatih siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat.
2. Bagi guru,
 - a. Menjadi bahan masukan untuk meningkatkan mutu pengajaran IPA dengan pengajaran yang lebih aktif, kreatif dan menyenangkan.
 - b. Mendapat keterampilan mengajar yang baru

3. Bagi sekolah,
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran tentang metode pelajaran eksperimen sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan mutu pendidikan.
 - b. Sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu dan kualitas dalam pembelajaran di sekolah
4. Bagi peneliti lain
 - a. Untuk melihat kesesuaian metode eksperimen dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa
 - b. Dapat digunakan sebagai bekal peneliti untuk mengajar dikemudian hari.

THE
Character Building
UNIVERSITY